



## ANALISIS PERBEDAAN PENERAPAN AKUNTANSI PADA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL

### *ANALYSIS OF DIFFERENCES IN THE IMPLEMENTATION OF ACCOUNTING IN SYARIAH BANKS AND CONVENTIONAL BANKS*

Muammar Khaddafi<sup>1</sup>, Anis Agita<sup>2</sup>, Munawarah<sup>3</sup>, Fazillah Turrahmi<sup>4</sup>,  
Ria Resti Sinaga<sup>5</sup>, Sentiyani<sup>6</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

Email : khaddafi@unimal.ac.id <sup>1</sup>, anis.220420073@mhs.unimal.ac.id <sup>2</sup>,

munawarah.220420065@mhs.unimal.ac.id <sup>3</sup>, fazillah.220420167@mhs.unimal.ac.id <sup>4</sup>,

ria.220420009@mhs.unimal.ac.id <sup>5</sup>, sentiyani.220420024@mhs.unimal.ac.id <sup>6</sup>

#### Article history :

Received : 14-11-2024

Revised : 15-11-2024

Accepted : 17-11-2024

Published: 19-11-2024

#### Abstract

*The differences in accounting between Islamic and conventional banks are greatly influenced by the basic principles underlying their respective operations. Islamic banks carry out their business activities based on sharia principles which prohibit usury, uncertainty (gharar), and speculation (maysir). Therefore, the application of accounting in Islamic banks prioritizes an approach based on a profit sharing system and social justice. This is reflected in their financial reports which not only record general financial performance, but also present special reports regarding the sources and distribution of social funds, such as zakat, qard and waqf, which aim to improve community welfare. In contrast, conventional banks operate with capitalist economic principles oriented towards achieving profits, with interest as the main source of income. As a result, accounting practices in conventional banks are more focused on recording income and costs related to interest. Their financial reports tend to emphasize net profits and pay less attention to social aspects. This difference illustrates that apart from having an economic role, Islamic banks also function as institutions that emphasize social values based on sharia principles. Meanwhile, conventional banks are more oriented towards financial efficiency within a modern economic framework that is centered on profits.*

**Keywords:** Accounting, Sharia Bank, Conventional Bank

#### Abstrak

Perbedaan akuntansi antara bank syariah dan konvensional sangat dipengaruhi oleh prinsip dasar yang mendasari operasional masing-masing. Bank syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang melarang riba, ketidakpastian (gharar), dan spekulasi (maysir). Oleh karena itu, penerapan akuntansi di bank syariah mengutamakan pendekatan yang berlandaskan sistem bagi hasil dan keadilan sosial. Hal ini tercermin dalam laporan keuangan mereka yang tidak hanya mencatat kinerja keuangan secara umum, tetapi juga menyajikan laporan khusus terkait sumber dan distribusi dana sosial, seperti zakat, qard, dan wakaf, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, bank konvensional beroperasi dengan prinsip ekonomi kapitalis yang berorientasi pada pencapaian keuntungan, dengan bunga sebagai sumber pendapatan utama. Akibatnya,



praktik akuntansi di bank konvensional lebih terfokus pada pencatatan pendapatan dan biaya yang berhubungan dengan bunga. Laporan keuangan mereka cenderung menonjolkan laba bersih dan kurang memberikan perhatian pada aspek sosial. Perbedaan ini menggambarkan bahwa selain memiliki peran ekonomi, bank syariah juga berfungsi sebagai institusi yang menekankan nilai-nilai sosial berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Sementara itu, bank konvensional lebih berorientasi pada efisiensi finansial dalam kerangka ekonomi modern yang berpusat pada keuntungan.

**Kata Kunci: Akuntansi, Bank Syariah, Bank Konvensional.**

## **PENDAHULUAN**

Sektor perbankan berperan utama sebagai penghubung keuangan, menjembatani pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Selain mengelola aset dan kewajiban, perbankan juga mendukung pertumbuhan ekonomi melalui pemberian kredit dan pembiayaan investasi yang produktif. Dalam menjalankan operasionalnya, bank memerlukan standar akuntansi yang andal untuk menjamin laporan keuangan yang relevan, akurat, dan transparan, sehingga mampu membangun kepercayaan dari nasabah dan pemangku kepentingan.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, menerapkan dua sistem perbankan, yakni perbankan konvensional dan syariah. Kedua sistem ini memiliki perbedaan mendasar, baik dari prinsip operasional maupun pengelolaan keuangan. Perbankan konvensional beroperasi dengan sistem bunga, di mana keuntungan dihasilkan dari bunga yang dikenakan pada pinjaman atau kredit. Pendekatan ini mengikuti standar akuntansi internasional, seperti International Financial Reporting Standards (IFRS), yang diadopsi menjadi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia.

Sebaliknya, perbankan syariah menjalankan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah yang merujuk pada Al-Qur'an, Hadis, serta fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) dan ulama. Sistem syariah melarang bunga (riba), spekulasi, dan transaksi yang tidak pasti (gharar). Bank syariah mengadopsi skema bagi hasil (profit and loss sharing) dan menggunakan berbagai kontrak syariah seperti murabahah, mudharabah, ijarah, serta musyarakah.

Perbedaan prinsip operasional ini memengaruhi penerapan akuntansi, terutama dalam pengakuan pendapatan, pengukuran aset, pencatatan kewajiban, dan penyajian laporan keuangan. Perbankan konvensional mengandalkan bunga kredit sebagai sumber utama pendapatan, sedangkan bank syariah memperoleh keuntungan dari sistem bagi hasil atau margin dalam akad jual beli. Di Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAKS) dirancang untuk menyesuaikan prinsip-prinsip syariah dan memberikan pedoman yang jelas bagi bank syariah dalam mencatat, mengukur, serta melaporkan transaksi keuangannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, yaitu metode sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang telah tersedia. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami topik penelitian dengan menggali informasi dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, serta dokumen lainnya.



## **Tinjauan Literatur**

Akuntansi adalah sistem informasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mencatat, dan menyampaikan peristiwa ekonomi suatu organisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan definisi tersebut, akuntansi mencakup beberapa aktivitas utama:

### **1. Mengidentifikasi Peristiwa Ekonomi**

Mengacu pada aktivitas ekonomi yang relevan dengan organisasi tertentu, seperti pembayaran utang, penjualan secara kredit, atau penerimaan kas.

### **2. Mencatat Secara Historis**

Pencatatan dilakukan dengan sistematis dan berurutan sesuai dengan kronologi peristiwa ekonomi. Proses ini mencakup pengklasifikasian dan peringkasan data keuangan yang dapat diukur dalam satuan moneter.

### **3. Menyampaikan Informasi Keuangan**

Penyampaian informasi kepada pihak berkepentingan dilakukan melalui laporan keuangan yang berisi data yang relevan untuk mendukung pengambilan keputusan. Analisis dan interpretasi informasi ini menjadi aspek penting dalam menyampaikan laporan keuangan (Winwin & Ilham, 2006).

Akuntansi juga dapat dipandang sebagai sebuah teknologi yang digunakan untuk mengendalikan variabel sosial maupun lingkungan, guna menciptakan kehidupan yang lebih baik. Jika akuntansi dianggap sebagai teori, maka seharusnya teori tersebut bebas dari nilai-nilai sosial dan bersifat netral. Namun, teori akuntansi tidak seharusnya langsung memengaruhi praktik, karena teori tidak dapat sepenuhnya mengendalikan variabel yang diteorikan (Sudiby, 1987).

## **Perbedaan Akuntansi Syariah dan Konvensional**

Meskipun memiliki tujuan yang sama dalam mencatat dan melaporkan keuangan, akuntansi syariah dan konvensional berbeda dalam hal prinsip dan pendekatan.

### **1. Filosofi Dasar**

Akuntansi konvensional berorientasi pada optimalisasi keuntungan finansial, sedangkan akuntansi syariah lebih menekankan keberkahan dan kesejahteraan umat secara keseluruhan.

### **2. Praktik Riba** Dalam sistem akuntansi konvensional,

Bunga atau riba dianggap sebagai elemen sah yang termasuk dalam perhitungan keuntungan dan biaya. Namun, dalam akuntansi syariah, pengakuan terhadap riba dilarang secara tegas. Sebagai gantinya, sistem ini lebih menekankan pada penerapan prinsip bagi hasil.

### **3. Pendekatan Moral dan Etika**

Akuntansi syariah menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam seluruh proses akuntansinya. Setiap transaksi dan laporan keuangan harus mematuhi prinsip syariah dan tidak boleh melibatkan aktivitas yang dilarang, seperti perjudian atau spekulasi berlebihan.



## **Penerapan Akuntansi Syariah Dalam Lembaga Keuangan Syariah**

Akuntansi syariah memainkan peran penting dalam lembaga keuangan berbasis syariah, seperti bank syariah, perusahaan asuransi syariah, dan lembaga zakat. Institusi-institusi ini wajib menyusun laporan keuangan yang mematuhi prinsip syariah, guna memastikan bahwa semua transaksi yang dilakukan tetap halal dan sesuai dengan hukum Islam.

### **1. Pengakuan dan Pengukuran Transaksi**

Dalam akuntansi syariah, transaksi dicatat dan diukur berdasarkan keadilan nilai yang sesuai dengan syariah. Sebagai contoh, pada transaksi mudharabah (kemitraan bagi hasil), pembagian keuntungan dilakukan berdasarkan kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat, bukan melalui tingkat bunga tertentu.

### **2. Pelaporan Keuangan Syariah**

Laporan keuangan dalam sistem akuntansi syariah harus mencantumkan informasi terkait ketaatan terhadap prinsip-prinsip syariah, selain mencakup informasi keuangan umum. Laporan ini juga harus memastikan bahwa setiap transaksi dan kegiatan operasional entitas telah sesuai dengan hukum syariah.

### **3. Audit Syariah**

Audit syariah dilakukan untuk memastikan laporan keuangan dan operasional suatu entitas selaras dengan prinsip-prinsip syariah. Auditor syariah bertugas memeriksa transaksi dan proses bisnis, serta memberikan saran perbaikan jika ditemukan pelanggaran terhadap prinsip syariah.

## **Prinsip Perhitungan Laba Dalam Akuntansi Islam**

Salah satu tujuan utama dalam aktivitas perdagangan adalah memperoleh laba, yang mencerminkan peningkatan nilai kekayaan. Laba ini dihasilkan melalui perputaran modal serta pengoperasian modal dalam berbagai kegiatan bisnis dan keuangan.

Islam sangat menganjurkan pemanfaatan harta atau modal dalam berbagai aktivitas ekonomi, dan melarang penyimpanan kekayaan tanpa tujuan sehingga tidak habis oleh zakat. Harta harus dimanfaatkan untuk mendukung perannya dalam aktivitas ekonomi. Dalam pandangan Islam, laba memiliki makna khusus yang dijelaskan oleh para ulama salaf dan khalaf. Dalam bahasa Arab, laba berarti pertambahan yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan.

## **Tantangan dalam Penerapan Akuntansi Syariah**

Penerapan akuntansi syariah menghadapi berbagai tantangan, di antaranya:

### **1. Kurangnya Standar yang Seragam**

Meskipun organisasi seperti AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions) telah menetapkan standar akuntansi syariah, implementasi standar ini masih bervariasi di berbagai negara.



2. Keterbatasan Pemahaman dan Sumber Daya

Banyak lembaga yang belum memiliki pemahaman yang memadai atau sumber daya yang cukup untuk menerapkan akuntansi syariah dengan benar.

3. Kompleksitas Transaksi Syariah

Transaksi syariah sering kali lebih rumit dibandingkan transaksi konvensional, terutama terkait pengakuan laba dan sistem bagi hasil. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam dan sistem pencatatan yang akurat.

**Penyajian Laporan Keuangan Syariah**

Laporan keuangan entitas asuransi syariah harus mencakup komponen-komponen berikut:

1. Laporan posisi keuangan
2. Laporan surplus atau defisit underwriting dana tabarru'
3. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya
4. Laporan perubahan ekuitas
5. Laporan arus kas
6. Laporan sumber dan penyaluran dana zakat
7. Laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan
8. Catatan atas laporan keuangan

**Acuan Penyusunan Laporan Keuangan Bank Syariah**

1. Kerangka Dasar untuk Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (KDPPLKS).
2. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Syariah Nomor 101 hingga 109.
3. PSAK Nomor 59 yang mengatur akuntansi perbankan.
4. Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI).





Laporan keuangan bank terdiri dari:

1. Neraca
2. Laporan Komitmen dan Kontinjensi
3. Laporan Laba Rugi
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan atas Laporan Keuangan

Jika terdapat penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu pos atau fakta tertentu yang tidak sesuai dengan SAK dan Pernyataan ini, hal tersebut dapat dilakukan asalkan tidak memberikan dampak material terhadap kelayakan laporan keuangan bank. Sebaliknya, apabila ada pos atau fakta yang belum diatur dalam SAK dan Pernyataan ini namun jumlahnya material, maka perlakuannya mengacu pada praktik akuntansi yang berlaku umum dan disajikan dalam pos terpisah. Agar laporan keuangan memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi dan perkembangan bank dari waktu ke waktu, laporan keuangan disajikan secara komparatif untuk dua tahun terakhir.

Neraca Dalam penyajiannya, aktiva dan kewajiban di neraca bank tidak dikelompokkan berdasarkan lancar atau tidak lancar (unclassified), namun sebisa mungkin diurutkan berdasarkan tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Komponen-komponen neraca bank disusun dengan merujuk pada SAK untuk pos-pos umum dan mengacu pada Pernyataan ini untuk pos-pos yang berkaitan dengan perbankan. Setiap Aktiva Produktif ditampilkan di neraca sebesar jumlah bruto dari tagihan atau penempatan bank, dikurangi dengan penyisihan penghapusan yang dibuat untuk menutup kemungkinan kerugian dari masing-masing aktiva produktif. Penyisihan penghapusan ini ditampilkan sebagai pos pengurang (offsetting account) dari jenis aktiva produktif terkait.

### **Laporan Komitmen Dan Kontinjensi**

Laporan Komitmen dan Kontinjensi harus disusun secara terstruktur untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai posisi komitmen dan kontinjensi, baik yang berhubungan dengan tagihan maupun kewajiban, pada tanggal laporan. Komitmen adalah ikatan atau kontrak yang tidak dapat dibatalkan (irrevocable) secara sepihak dan harus dilaksanakan jika persyaratan yang disepakati dipenuhi, seperti komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aset bank dengan syarat "repurchase agreement (Repo)", serta komitmen untuk penyediaan fasilitas perbankan lainnya.

Kontinjensi adalah tagihan atau kewajiban yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya suatu peristiwa di masa depan. Penyajian laporan komitmen dan kontinjensi dilakukan dengan mengurutkan berdasarkan tingkat kemungkinan pengaruhnya terhadap perubahan posisi keuangan dan hasil usaha bank. Baik komitmen maupun kontinjensi, baik yang berupa tagihan maupun kewajiban, disajikan secara terpisah tanpa pos lawan.



## **Laporan Laba Rugi**

Laporan laba rugi bank harus disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Laporan ini disusun dalam format berjenjang (multiple step), yang memisahkan pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lainnya. Penyajian laporan laba rugi bank dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Harus memuat rincian mengenai unsur pendapatan dan beban.
2. Pendapatan dan beban harus dibedakan antara yang berasal dari kegiatan operasional dan non-operasional.

Komponen-komponen laporan laba rugi disusun mengacu pada SAK untuk pos-pos umum dan Pernyataan ini untuk pos-pos yang bersifat khusus perbankan.

## **Laporan Arus Kas**

Laporan Arus Kas harus disusun sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 tentang Laporan Arus Kas, berdasarkan konsep kas (cash concept) selama periode laporan. Laporan ini harus mencakup semua aspek penting dari kegiatan bank, terlepas dari apakah transaksi tersebut langsung mempengaruhi kas.

## **Catatan atas Laporan Keuangan**

Selain hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan sesuai dengan SAK dan Pernyataan ini, bank juga diwajibkan untuk mengungkapkan dalam catatan terpisah mengenai posisi devisa neto berdasarkan jenis mata uang. Selain itu, bank harus mengungkapkan aktivitas lainnya, seperti kegiatan wali amanat, penitipan harta (custodianship), dan penyaluran kredit kelolaan.

Acuan Penyusunan Laporan Keuangan Bank Konvensional

1. Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (KDPPLK)
2. PSAK (No. 1-58)
3. Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI)

## **Perbedaan Laporan Keuangan Syariah Dan Konvensional**

1. Dari Segi Pelaporan

Dalam dunia perbankan, standar akuntansi untuk lembaga keuangan diatur oleh undang-undang. Untuk perbankan konvensional, acuan standar akuntansi diatur dalam PSAK nomor 31 yang membahas akuntansi perbankan, sedangkan perbankan syariah mengikuti PSAK nomor 59 yang khusus mengatur akuntansi perbankan syariah. Meskipun keduanya memiliki dasar prinsip yang berbeda—perbankan konvensional berfokus pada bunga, sedangkan perbankan syariah mengutamakan pembagian hasil—perbedaan ini tercermin dalam laporan keuangan. Bank konvensional umumnya menyusun 5 jenis laporan keuangan, sementara bank syariah memiliki 8 jenis laporan.



## 2. Dari Segi Akad dan Legalitas

Akad yang berlaku di perbankan syariah dan konvensional memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam perbankan syariah, akad memiliki nilai yang tidak hanya berlaku di dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat, karena akad ini akan mempengaruhi langkah-langkah yang diambil oleh individu.

## 3. Dari Segi Usaha yang Dibiayai

Prinsip-prinsip syariah yang diterapkan dalam muamalah mengikat secara hukum bagi semua pihak yang terlibat dalam transaksi syariah. Nilai-nilai moral yang ada dalam ahlak, seperti norma dan etika, berperan penting dalam menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan harmonis. Dalam perbankan syariah, usaha yang akan dibiayai harus memenuhi syarat tertentu sesuai dengan ketentuan syariah. Oleh karena itu, bank syariah tidak akan memberikan pembiayaan untuk usaha yang mengandung unsur yang bertentangan dengan prinsip syariah.

Diharamkan Pada perbankan syariah, pembiayaan hanya akan disetujui setelah memastikan beberapa aspek penting, antara lain:

- a. Usaha yang akan dibiayai haruslah halal.
- b. Usaha tersebut harus memberikan manfaat bagi masyarakat.
- c. Usaha yang dibiayai harus menguntungkan baik bagi bank maupun mitra usaha.

## Dari Segi Pendapatan (Laba)

Dalam hal pendapatan atau laba, bank konvensional memperoleh keuntungan dari bunga yang didapatkan dari pembiayaan yang diberikan kepada nasabah. Sementara itu, bank syariah juga memperoleh laba dari pembiayaan kepada nasabah, namun laba ini didapat berdasarkan kesepakatan sebelumnya antara bank dan nasabah, yang sering disebut sebagai prinsip bagi hasil. Bank konvensional tidak memperhatikan keberhasilan atau kegagalan usaha nasabah; mereka tetap memperoleh keuntungan dari bunga. Sebaliknya, bank syariah memantau kondisi usaha nasabah dan memperhatikan situasi mereka.

## Dari Segi Penyelesaian Sengketa

Berbeda dengan perbankan konvensional, dalam perbankan syariah, jika terjadi perselisihan antara bank dan nasabah, penyelesaiannya tidak dilakukan melalui pengadilan negeri, tetapi berdasarkan hukum syariah. Penyelesaian sengketa dilakukan sesuai dengan tata cara yang diatur oleh syariah. Lembaga yang menangani hukum berdasarkan prinsip syariah di Indonesia adalah Badan Arbitrase Muamalah Indonesia (BAMUI), yang didirikan oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia. Menurut UU No. 30 tahun 1999, Pasal 1, angka 1, arbitrase adalah cara penyelesaian sengketa perdata di luar pengadilan umum yang didasarkan pada perjanjian yang disepakati kedua pihak yang bersengketa, dengan lembaga arbitrase yang dipilih untuk memberikan keputusan.



## KESIMPULAN

Perbedaan dalam penerapan akuntansi antara bank syariah dan bank konvensional sangat dipengaruhi oleh prinsip dasar yang mendasari aktivitas keduanya. Bank syariah beroperasi dengan prinsip syariah yang melarang riba, gharar, dan maysir, sehingga dalam akuntansinya, bank syariah lebih fokus pada sistem bagi hasil dan keadilan sosial. Hal ini tercermin dalam laporan keuangannya, yang tidak hanya mencatat kinerja keuangan, tetapi juga mencakup laporan khusus tentang sumber dan penggunaan dana sosial, seperti zakat, qard, dan wakaf, yang bertujuan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, bank konvensional beroperasi berdasarkan prinsip yang lebih fokus pada keuntungan finansial tanpa mempertimbangkan aspek sosial yang sama.

Ekonomi kapitalis, yang berfokus pada keuntungan, mengandalkan bunga sebagai sumber utama pendapatan. Oleh karena itu, dalam praktik akuntansi, bank konvensional lebih menekankan pencatatan pendapatan dan biaya terkait bunga, dengan laporan keuangan yang lebih menonjolkan laba bersih dan cenderung kurang memperhatikan aspek sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa bank syariah, selain berperan dalam ekonomi, juga berfungsi sebagai lembaga yang mengutamakan aspek sosial sesuai dengan prinsip syariah. Sementara itu, bank konvensional lebih fokus pada efisiensi finansial dalam sistem ekonomi modern yang berorientasi pada keuntungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hiya, N., Siregar, S., & Pane, S. G. (2022). Analisis Penerapan Akuntansi Murabahah Dalam Pembiayaan KPR Syariah Ditinjau Dari PSAK No. 102 Pada Bank Syariah Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(1), 70-73.
- Inais. (2022, Maret 9). Akuntansi Syariah: Definisi, Prinsip, dan Implementasinya. Indonesia, I. A. (2015). Penyajian Laporan. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Syariah. Senastri, K. (2021, Juni 2). Akuntansi: Penjelasan Lengkap, Fungsi, Siklus, Jenis, dan Prinsip. Accurate.
- Limbustus, N. A., Anwar, M. S., & Pakaya, L. (2023). Penerapan Akuntansi Syariah di PT. Bank Syariah Indonesia Cabang Gorontalo Sesuai dengan PSAK 102 pada Pembiayaan Murabahah. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 2(2), 173-178.
- Setiawan, I. (22). Perbandingan Laporan Keuangan Konvensional dan Syariah, 176-17